

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Tema Lokalitas Bagi Guru Penulis Anggota Ikatan Guru Indonesia Kabupaten Kampar

Alvi Puspita¹, Raja Syamsidar², TM. Sum³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning, Indonesia

*alvipuspita@gmail.com

ABSTRAK

Menulis kreatif, seperti menulis karya sastra puisi, merupakan kegiatan sangat bermanfaat dalam mengasah kemampuan intelegensia dan kreatifitas. Hal tersebut yang mendasari terlaksananya Program IPTEK bagi Masyarakat (IbM) *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Tema Lokalitas Bagi Guru Penulis Anggota IGI Kabupaten Kampar*. Genre puisi dipilih karena materi penulisan puisi merupakan materi wajib di sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari SD hingga SMA. Sementara pada tataran empiris, para guru mengalami kendala dalam menuntaskan capaian pembelajaran materi ini. Adapun target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan menulis puisi, khususnya dengan nuansa lokalitas, bagi para guru peserta pelatihan sehingga para guru bisa menularkan kemampuannya tersebut pada peserta didik dalam materi penulisan puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun metode yang tim lakukan untuk mencapai target tersebut adalah metode *mentorship*, ceramah, tanya jawab dan praktik. Pada pelaksanaannya, para guru yang menjadi peserta rupanya bukan saja guru Bahasa Indonesia, tetapi terdapat beberapa guru bidang studi lain seperti Guru Kimia, Guru Sejarah dan Guru Bahasa Inggris. Mereka antusias dalam mengikuti sesi pelatihan karena kesadaran mereka untuk meningkatkan gairah literasi pada diri mereka yang akan ditularkan pula di masing-masing sekolah tempat mereka mengajar. Jumlah peserta pelatihan ini yaitu 15 guru. Setelah sesi pelatihan selesai, para guru ditugaskan untuk menulis puisi bertema lokalitas dan diberi batas waktu selama satu bulan. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah tersusunnya naskah antologi puisi para guru peserta pelatihan berjudul **MONGKIANG**. Dari keseluruhan puisi yang terhimpun dalam naskah antologi tersebut walaupun pemaknaan dan pengolahan tema lokalitas ke dalam karya puisi perlu diperdalam lagi tapi setidaknya dari karya para guru peserta pelatihan, pembaca memperoleh pengetahuan baru tentang khazanah lokal Kampar.

Kata kunci: Puisi, Lokalitas, Menulis Kreatif, Ikatan Guru Indonesia

ABSTRACT

Creative writing, like composing poetry, is very useful in honing intelligence and creativity skills. It is the reason why the community service team conducted a program of improving the Ability of Members of IGI writers at the Kampar Regency to Write Poetry with Local Themes. The poetry genre was chosen because the material for writing poetry is compulsory material in schools in Indonesian subjects, from elementary to high school. While at the empirical level, teachers experience problems in completing the learning outcomes of this material. Even though writing poetry which is part of creative writing has important benefits. The target to be achieved from this activity is to increase teachers' abilities to write poetry, with local nuances, so that teachers can pass this ability on to their students in poetry writing material for Indonesian subjects. The methods used were mentorship, lecture, question and answer and practice methods. In practice, it seems that the teachers who participated were not only teaching Indonesian language, but also teachers teaching Chemistry, History and English. They were enthusiastic in participating in the training sessions because of their awareness to increase their passion for literacy which will also be transmitted to the students. The number of participants in this training is 15 teachers. After the training session was over, the teachers were assigned to write local-themed poems and were given a time limit of one month. The end result of this activity was the compilation of an anthology of poems by the participating teachers entitled MONGKIANG. Of all the poems collected in the anthology text, although the meaning and management of local themes into poetry needs to be deepened, at least from the works of the teachers participating in the training, readers gain new knowledge about the local treasures of Kampar.

Keywords : *Poem, Locality, Creative Writing, Ikatan Guru Indonesia, Kampar*

PENDAHULUAN

Materi puisi merupakan salah satu materi wajib dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi tersebut sudah mesti diajarkan sejak bangku SD. Pada jenjang SMP, materi puisi diajarkan di kelas VIII, sedangkan di jenjang SMA diajarkan pada kelas X. Pertanyaannya, mengapa puisi menjadi perlu untuk dipelajari. Apa capaiannya. Pertanyaan berikutnya, bagaimana capaian pembelajaran materi tersebut? Apakah siswa antusias atau tidak. Apakah guru merasa kesulitan atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan peta masalah dari program IbM (IPTEK bagi Masyarakat) yang tim lakukan.

Puisi merupakan salah satu genre dalam karya sastra selain prosa dan drama. Kekhasan puisi terletak pada gaya ungkap yang padat dan imajinatif. Jika

prosa bersifat naratif maka puisi bersifat liris. Sifat liris yang dimiliki puisi menjadi satu tantangan tersendiri dalam proses penciptaannya. Sehingga proses latihan menulis puisi akan memberikan beberapa manfaat. Beberapa manfaat tersebut diantaranya adalah meningkatkan kemampuan berpikir dan mengungkapkan diri, meningkatkan kemampuan berbahasa dan keterampilan menulis serta juga meningkatkan kemampuan empati (Jatmikanurhadi, 2023).

Kemampuan berpikir, kemampuan mengungkapkan diri, kemampuan berbahasa dan menulis serta kemampuan empati merupakan kemampuan-kemampuan berpikir, kemampuan mengungkapkan diri, kemampuan berbahasa dan menulis serta kemampuan empati merupakan kemampuan-kemampuan penting dan mendasar yang mesti dimiliki seorang individu dalam menjalani kehidupannya, baik kehidupan pribadi, akademik maupun bermasyarakat. Hal mendasar inilah yang merupakan landasan mengapa materi puisi menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap jenjang sekolah formal.

Selain itu, menulis puisi tergolong ke dalam menulis kreatif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “kreatif” adalah **1.** memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; **2.** bersifat (mengandung) daya cipta: *pekerjaan yang -- menghendaki kecerdasan dan imajinasi* (kbbi.web.id). Kecerdasan dan imajinasi merupakan wilayah yang berada pada otak kanan dan otak kiri. Jika otak kiri cenderung analitis maka otak kanan cenderung imajinatif, spontan dan penuh emosi. Kegiatan menulis mengandung dua hal itu. Pada tataran penemuan ide, proses pengumpulan data untuk memperkuat ide tersebut serta proses penyuntingan tulisan, maka yang aktif adalah otak kiri. Sementara pada proses pengolahan ide menjadi sebuah tulisan merupakan wilayah kerja otak kanan. Dengan demikian proses menulis kreatif ini merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pengembangan dan pengoptimalan kapasitas diri sebagai insan cendekia. Namun, persoalannya pada tataran empiris berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa teman guru, rupanya materi penulisan puisi yang merupakan bagian dari menulis kreatif menjadi salah satu materi yang cukup sulit dalam proses pembelajaran. Beberapa kesulitan yang dialami adalah pertama soal minat siswa yang kurang. Puisi tidak menarik bagi

para siswa. Alasannya karena bahasa yang digunakan cenderung sulit untuk dipahami. Dan ketika siswa diminta untuk menulis puisi maka puisi mereka cenderung menggunakan bahasa denotasi. Lebih parahnya banyak diantara mereka yang sekedar menjiplak lirik lagu atau puisi dari internet.

Situasi sebagaimana yang dipaparkan pada bagian analisis situasi di atas menjadi bahan diskusi tim dengan Ketua Ikatan Guru Indonesia Kabupaten Kampar, Bambang Irawan, S.Pd., M.Pd. Diskusi tersebut bermula setelah kami dipercaya untuk menjadi juri dalam Lomba Cipta Puisi Antar Tenaga Pendidik Tingkat Nasional dengan Tema Religius pada bulan April.

Dari keseluruhan puisi para guru peserta lomba rata-rata masih berada pada level bahasa denotasi sebagaimana yang dikeluhkan oleh salah seorang rekan tentang puisi-puisi yang dihasilkan anak didiknya. Gaya ungkap puisi para peserta masih seperti bahasa percakapan sehari-hari. Level keindahan dan imajinasi belum tersentuh jauh. Idealnya, kemampuan atau pemahaman puisi para guru setidaknya lebih tinggi dari itu karena mereka akan mengajarkan dan meminta para siswa untuk menghasilkan puisi.

Soalan tersebut tentu tidak bisa dibebankan kepada guru semata karena keterampilan menulis puisi bukanlah sesuatu yang instan. Butuh kegiatan yang 'menyengaja' dan berkelanjutan untuk meningkatkan dan menciptakan gairan penulisan kreatif bagi para guru yang tentu akan berdampak nantinya pada anak didik. Oleh karena itu, kami berinisiatif untuk mengadakan pelatihan penulisan puisi. Hal tersebut disambut baik oleh Ketua IGI Kabupaten Kampar.

Dari berbagai ide yang muncul kemudian mengerucut pada poin pelatihan berbasis lokalitas. Lokalitas yang dimaksud adalah hal yang berkenaan dengan kelokalan. Unsur-unsur lokal yang dekat dengan diri para guru berdasarkan wilayah budaya mereka masing-masing diharapkan menjadi ciri khas dari puisi yang mereka hasilkan. Poin paling penting dari itu adalah harapan bahwa menuliskan sesuatu yang dekat dengan diri sendiri biasanya sangat membantu dalam menghasilkan sebuah karya.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan program pengabdian yang tim lakukan, kami memilih pendekatan pendampingan atau mentorship. Tim berperan sebagai *mentor* sementara para guru peserta pelatihan sebagai *mentee*. Proses transfer ilmu dilakukan agar para guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menulis puisi, khususnya puisi bertema lokalitas.

Pada sesi awal kegiatan dimulai dengan perkenalan dan tanya jawab. Hal tersebut dilakukan agar tim memperoleh peta kemampuan sekaligus kendala para guru peserta pelatihan dalam menulis puisi. Rata-rata para guru belum terbiasa menulis puisi. Mereka menyampaikan kendala mereka yang rata-rata adalah pada persoalan bagaimana bisa merangkai kata agar lebih indah dan bermakna. Dari pemaparan para guru tersebut, kami dapat memetakan mereka ke dalam tiga golongan.

Golongan pertama adalah para guru yang sudah memiliki pengalaman menulis sebelumnya. Mereka bahkan sudah menerbitkan buku dan juga aktif mengikuti lomba-lomba kepenulisan yang ditaja oleh Balai Bahasa Provinsi Riau. Bu Zulkaidah dari SMA N 2 Siak Hulu dan Pak M. Nazir dari MAN 2 Kampar termasuk ke dalam golongan pertama ini. Namun, Buk Zulkaidah juga menyampaikan keluh kesahnya, bahwa di lingkungan sekolah tempatnya mengajar ternyata masih penuh cibiran dan kurang dukungan terhadap guru-guru yang aktif menulis. Kemudian untuk genre tulisan puisi, beliau juga belum punya keahlian disitu karena biasanya beliau lebih cenderung menulis esai, cerita rakyat dan karya ilmiah. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak M. Nazir. Beliau guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Buku-buku yang telah ia tulis berkenaan dengan bidang tersebut. Beliau menyampaikan belum punya pengalaman menulis puisi sama sekali.

Golongan ke dua para peserta pelatihan adalah guru-guru Bahasa Indonesia. Mereka tidak aktif menulis tapi masih memiliki minat untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Minat mereka dibuktikan dengan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan literasi yang ditaja IGI Kampar. Dari para guru Bahasa Indonesia ini diperoleh gambaran bagaimana

minat siswa terhadap materi puisi yang diajarkan di kelas. Rata-rata para siswa tidak tertarik pada materi puisi dan merasa kesulitan ketika diminta untuk menulis puisi.

Sementara golongan peserta yang ketiga adalah bukan guru Bahasa Indonesia tapi memiliki semangat dan minat yang tinggi dalam dunia tulis-menulis. Mereka ada yang guru Kimia, guru Bahasa Inggris dan juga guru Bahasa Arab. Mereka menjadi peserta pelatihan atas rekomendasi dari Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kampar, Bambang Irawan, S.Pd., M.Pd. Alasan rekomendasi tersebut adalah karena para guru tersebut adalah peserta lomba penulisan puisi religi yang ditaja pada bulan Ramadhan kemarin oleh IGI Kampar.

Secara keseluruhan, hasil dari pemetaan masalah melalui diskusi dan tanya jawab bahwa tingkat kemampuan dan pengetahuan menulis puisi para guru peserta pelatihan masih rendah. Oleh karena itu, tahap berikutnya dari pelatihan adalah proses transfer ilmu dengan materi utama perbedaan genre puisi dan prosa, aspek-aspek dalam penulisan puisi (ide, bahasa dan estetika), pengertian dan pemaknaan lokalitas dalam karya.

Tahapan berikutnya adalah praktik. Para guru diminta untuk menulis puisi berdasarkan materi yang telah disampaikan. Berdasarkan kesepakatan bersama, maka para peserta pelatihan diminta untuk menyetorkan minimal lima puisi. Mereka diberi waktu selama kurang lebih tiga minggu untuk menyelesaikan tugas tulisan tersebut. Dari lima puisi yang dikirim akan dipilih tiga puisi untuk diterbitkan ke dalam buku antologi puisi bersama.

Berikut adalah alur tahap pelaksanaan program pengabdian yang tim lakukan:



Gambar 1. Alur pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Tema Lokalitas Bagi Guru Penulis Anggota IGI Kampar* ini, dilaksanakan di MTs N 4 Kampar pada hari Ahad, 28 Mei 2023. Jumlah peserta sebanyak 15 orang. Para peserta berasal dari beberapa perwakilan sekolah di Kampar.

Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB yang diawali dengan beberapa kata sambutan dari Ketua IGI Riau, Ketua IGI Kampar dan Kepala Madrasah MTs N 4 Kampar. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi pertama pelatihan. Sesi pertama diawali dengan tanya jawab. Tim selaku pendamping memberikan beberapa pertanyaan yang mengarah pada bagaimana pengalaman menulis puisi para peserta. Salah satu temuan menarik adalah apa yang disampaikan oleh Bu Rosmi sebagai guru senior. Beliau sudah berpuluh tahun mengabdikan sebagai guru Bahasa Indonesia tapi belum pernah menuliskan satu karya pun. Tapi beliau tetap aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kegiatan literasi dengan modal semangat yang ia miliki.

Hal berikutnya yang ditemukan dari proses tanya jawab sesi pertama adalah rasa kurang percaya diri pada diri guru seperti yang disampaikan oleh Bu Nining Uswatun Hasanah dari MTs N 4 Kampar, Bu Diana Oktaviani dari SMP N 1 Bangkinang dan Bapak M. Nazir dari MAN 4 Kampar.

Selain temuan tersebut juga diperoleh beberapa temuan lain yaitu dari para peserta terdapat beberapa guru yang sudah aktif menulis dan mempublikasikan karyanya. Salah satunya adalah Bu Zulkaidah dari SMA N 2 Siak Hulu. Namun Bu Zulkaidah juga memiliki keluhan yaitu kurangnya support dari rekan-rekannya di sekolah atas aktivitas menulis yang ia lakukan. Berdasarkan pengakuan beliau, para rekannya malah lebih cenderung mencemooh daripada mendukung. Padahal kegiatan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sedang marak-maraknya digaungkan.

Dari sesi pertama tersebut maka bisa dipetakan masalah yang dihadapi. Faktanya memang kemampuan menulis kreatif guru khususnya kemampuan menulis puisi masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal berhubungan dengan mentalitas atau psikologis. Ini merupakan faktor penghambat pertama yang mesti dituntaskan terlebih dahulu.

Bagaimana rasa kurang percaya diri, rasa tidak mampu, rasa *insecure* dari para guru bisa diatasi. Jawabannya adalah motivasi terus menerus atas arti penting menulis. Peran motivator sangat penting dalam hal ini. Ketua IGI Kampar dan Ketua IGI Provinsi Riau konsen untuk mengambil peran ini. Begitu juga kami sebagai mentor dalam kegiatan pengabdian yang diselenggarakan.

Adapun hambatan berikutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah lingkungan dan juga pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan menulis. Untuk mengatasi masalah ini perlu kerjasama berbagai pihak untuk menyamakan persepsi dan menyatukan visi. Berbagai pihak tersebut antara lain pihak pimpinan sekolah, para guru dan juga instansi-instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Balai Bahasa Provinsi Riau dan universitas yang memiliki jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Proses transfer ilmu tentang keterampilan menulis mestinya menjadi program utama dan dilaksanakan berkelanjutan.

Sesi pertama berlangsung hingga pukul 09.30 WIB. Pukul 09.45 dilanjutkan sesi kedua yang merupakan sesi penyampaian materi. Pada sesi ini materi yang disampaikan adalah *Pengertian dan Aspek-Aspek Penulisan Puisi*. Sub materinya yaitu *ide*, *bahasa* dan *estetika*. Capaian dari sesi ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan tentang genre puisi dan apa perbedaan genre ini dengan genre sastra lainnya.

Setelah materi ini selesai dilanjutkan dengan materi tentang lokalitas. Apa yang dimaksud dengan lokalitas dan bagaimana cara mengolah lokalitas dalam karya. Sesi materi diselingi dengan proses tanya jawab. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 12.00 WIB.

Pukul 13.00 kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik. Para guru diminta untuk menulis puisi dengan tema lokalitas. Sebagai pengantar tim memberikan contoh karya sendiri yang mengangkat lokalitas dalam karya yaitu sebuah puisi berjudul *Pulang Yang Lain*. Kemudian juga diberikan contoh-contoh karya para sastrawan Indonesia dan sastrawan Riau yang mengusung tema lokalitas dalam karyanya, seperti *Asmaradana* karya Goenawan Muhammad, *Tersebab Aku Melayu* karya Taufik Ikram Jamil dan *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini.

Sesi praktik berlangsung hingga pukul 15.30 WIB. Setelah sesi praktik dilanjutkan dengan sesi evaluasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu membedah beberapa karya yang telah diselesaikan oleh peserta pelatihan. Kemudian berdasarkan kesepakatan bersama maka kegiatan pendampingan dilakukan dengan proses daring. Para peserta diberi tugas untuk mengumpulkan minimal lima puisi dalam jangka waktu tiga minggu. Dari lima puisi tersebut akan dipilih tiga puisi untuk dihimpun dalam buku antologi puisi bersama. Pada proses penulisan puisi tersebut, maka para guru peserta pelatihan dan tim sebagai pendamping senantiasa berkomunikasi dan saling koordinasi melalui grup WA yang telah dibuat.

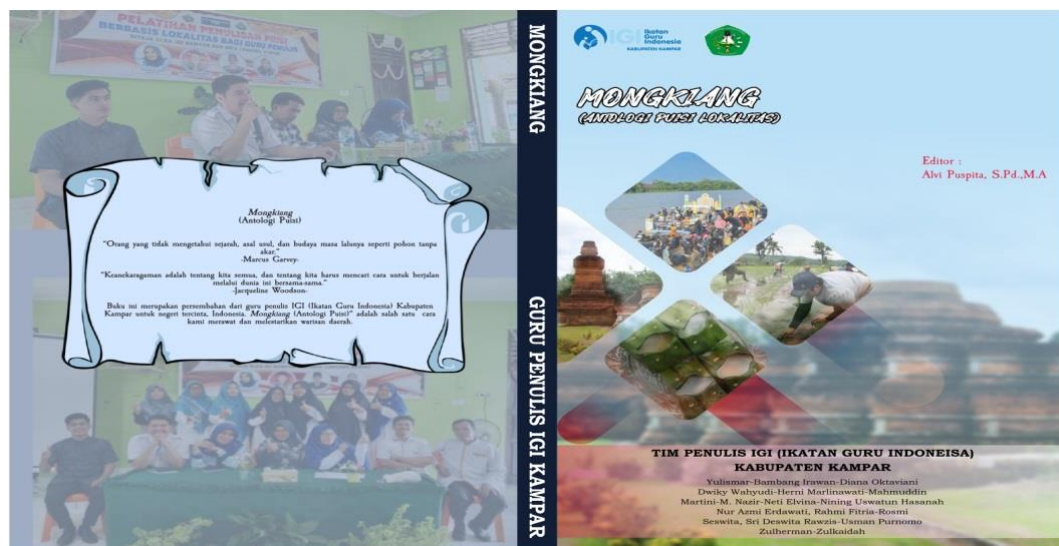
Program ini berjalan lancar dan menyenangkan karena para guru peserta pelatihan begitu antusias dan semangat. Tidak ditemukan kendala berarti dalam pelaksanaan program ini. Namun, ada beberapa PR yang menjadi catatan tim. Sebagian besar para guru masih begitu awam pengetahuannya dalam menulis puisi. Berikut adalah tabel judul karya para peserta pelatihan.

Tabel 1. Daftar Judul Puisi Peserta Pelatihan

No	Judul Puisi	Penulis	Asal Sekolah
1	Adat Yang Sekarat	Mahmuddin	MA PP Darul Fatah
2	Mertua dan Menantu Yang Saling Menghantui		
3	Rumah Tangga Yang Tak Bertangga		
4	Sakit Yang Menyakitkan		
5	<i>Galul-Galul</i> Laguku	Zulkaidah	SMA N 2 Siak Hulu
6	<i>Mangasang</i>		
7	Si Manis Kuliner Kampar	Herni Marlinawati	MTs N 3 Kampar
8	Kutang Barendo Muara Kasih		
9	<i>Balimau Bakasai</i>		
10	Si Lancang Anak Durhaka		

11	Sungai Kampar		
12	<i>Uwak-Uwak</i>	Diana Oktaviani	SMP N 1 Bangkinang Kota
13	Gunung Malelo Merindu		
14	<i>Pek-Epok</i>		
15	Sungai Kampar		
16	Si Penakik Getah		
17	Budaya Kita	Martini	MAN 2 Kampar
18	<i>Suluo</i>		
19	<i>Mongkiang</i>		
20	Randai		
21	<i>Kue Sipokok</i>		
22	<i>Dikiu Gubano</i>	(tidak ada nama)	
23	<i>Kuluok Pandukuong</i>		
24	Manolam		
25	Lemang Sari Kaya		
26	Surau Tepian Danau		
27	Balimau Kasai		
28	Rotan Penunjuk Kaji		
29	<i>Mamucuok</i>		
30	<i>Sunsuduong Reot</i>		
31	Keindahan Desaku	Sri Deswita Rawzis	MAN 2 Kampar
32	<i>Losuong</i>		
33	Rumah Lontiok		
34	Ziarah Kubur		
35	Irama Syahdu Dari Surau		
36	<i>Pai Ka Kobun Gotah</i>	Nining Uswatun Khasanah	MTs N 4 Kampar
37	<i>Kopiek Indak Batulang</i>		
38	<i>Lopek Daun Bomban</i>		

39	<i>Tali Bapilin Tigo Tigo Tungku Sajorangan</i>		
40	Rumah Lontiok		
41	<i>Maroguok</i>		
42	Onde-Onde	Rosmi	MTs PP Anshor As Sunnah
43	Batobo		
44	<i>Mongkiang</i>		
45	Main Siondok		
46	Sungai Kampar Yang Didambakan	M. Nazir	MAN 2 Kampar
47	<i>Gubano</i>		
48	<i>Cubodak</i>		
49	<i>Tonjong</i>		
50	<i>Katuntuong</i>		



Gambar 2. Cover antologi puisi karya Guru Peserta Pelatihan

Setelah membaca puisi yang dikirimkan oleh para guru peserta pelatihan maka diperoleh beberapa catatan. Pertama, dari jumlah karya dan segi capaian isi karya tentang lokalitas maka pelatihan ini mencapai indikator yang telah ditetapkan. Keseluruhan peserta mengirimkan karya mereka dengan jumlah minimal yang telah disepakati. Dari segi isi, hampir keseluruhan peserta sudah mengangkat konten lokalitas sehingga pembaca memperoleh pengetahuan tentang khazanah budaya Kampar seperti permainan rakyat, kuliner, tradisi, cerita rakyat dan juga adat istiadat. Kedua, dari segi gaya ungkap puisi masih perlu banyak perbaikan. Rata-rata puisi para guru masih terikat pada bentuk syair sebagaimana kecenderungan puisi karya penyair Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Beberapa puisi belum berada pada tataran metafor dan konotasi melainkan masih pada makna denotasi.

Menulis puisi memang tidak mudah dan butuh proses lama. Gaya ungkap puisi berbeda dengan gaya ungkap prosa. Dan untuk meningkatkan kemampuan membaca perlu diciptakan iklim literasi yang sehat dan berkelanjutan. Masing-masing pihak perlu bersinergi, seperti Fakultas Ilmu Budaya Universitas, Balai Bahasa Provinsi Riau, Sekolah-sekolah di Riau dan juga lembaga-lembaga seperti Dewan Kesenian Riau dan komunitas-komunitas literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah serangkaian pelaksanaan program pengabdian yang tim lakukan, kegiatan ini telah mencapai target yang telah ditetapkan. Indikatornya dari hasil akhir karya yang dikumpulkan para guru peserta pelatihan. Adapun dampak dan manfaat kegiatan yaitu terhimpunnya naskah antologi puisi karya guru peserta pelatihan yang kontennya mengandung pengetahuan khazanah budaya Kampar. Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Kampar dan Ketua IGI Provinsi Riau selaku mitra meminta agar kegiatan serupa ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk kerjasama antara Fakultas Ilmu Budaya dan IGI dalam usaha penguatan literasi sekolah.

Namun demikian, pemaknaan dan pengolahan tema lokalitas ke dalam karya puisi juga perlu diperdalam lagi sehingga puisi yang dihasilkan tidak

sebatas deskripsi tentang tradisi semata. Tapi setidaknya walaupun hasil akhir belumlah maksimal, dari karya-karya yang dikumpulkan para guru peserta pelatihan, pembaca memperoleh pengetahuan baru tentang khazanah lokal Kampar.

Oleh karena itu butuh kegiatan berikutnya sebagai tindak lanjut dari program yang telah dilakukan yang mencakup kegiatan literasi secara keseluruhan. Karena mustahil bisa meningkatkan kemampuan kemampuan menulis jika tanpa meningkatkan kemampuan membaca. Peningkatan pengetahuan tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) juga penting dimiliki oleh seorang penulis apalagi pengajar Bahasa Indonesia, karena EYD merupakan hal teknis dan perangkat dasar yang mesti sudah tuntas dikuasai sebelum masuk pada konten tulisan.

REFERENSI

- Gani, Rizanur. (1981). Pengajaran Apresiasi Puisi. Jakarta: P3GBI
- Ketut Dibia. (2018). Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Jabrohim, Dkk. (2009). Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo Rahmad Joko. (1987). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada UP
- Rahmanto. B. (1988). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius
- Roekan. (1991). Menulis Kreatif. Malang: YA3
- Saini, K.M. (1992). Puisi dan Beberapa Masalahnya. Bandung: ITB
- Sayuti, Suminto. A (2001). Berkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Hama Media
- Tarigan, H.G. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: PT. Angkasa